

Vol 3 Hal 37 - 44	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
----------------------	--------------------------------------	---------------

IMPLEMENTASI PELATIHAN LUDRUK ANAK DALAM UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI PELESTARIAN KESENIAN DAERAH DI SANGGAR MEDANG TARUNO BUDOYO SURABAYA

Miftha Anggun Darawati
Indrawati Theresia

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: mifthadarawati@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 12/2018
Disetujui 03/2019
Dipublikasikan 04/2019

Keywords:
Implementasi Pelatihan,
Ludruk, Motivasi
Pelestarian

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya dalam upaya menumbuhkan motivasi pelestarian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian yaitu 1 ketua sanggar sekaligus Instruktur, 1 instruktur, 5 orangtua peserta pelatihan dan 6 peserta pelatihan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan proses implementasi pelatihan ludruk anak dimulai dari: (1) Perencanaan yang dibuat tidak dalam bentuk Silabus dan RPP, namun materi yang akan diajarkan dirancang melalui musyawarah. (2) Proses Pelatihan, diselenggarakan dengan baik dengan fasilitas yang memadai. (3) Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui pengamatan dan hasil evaluasi menunjukkan peserta pelatihan dapat menguasai elemen-elemen pertunjukan ludruk dengan sangat baik. Dalam proses pelatihan yang diselenggarakan, menunjukkan tumbuhnya motivasi pelestarian kesenian ludruk pada peserta didik

Abstract

This study aims to determine the planning, implementation, and evaluation in the implementation of children's ludruk training in Taruno Budoyo Sanggar Medang Surabaya in an effort to foster conservation motivation. The research approach used is a qualitative approach with descriptive methods. Sources of research data are 1 chairman and also an instructor, 1 instructor, 5 parents of training participants and 6 trainees. Data collection techniques used are in-depth interviews, participant observation and documentation The results of the research show that the process of implementing ludruk training for children starts from: (1) Planning not made in the form of syllabus and lesson plans, but the material to be taught is designed through consultation. (2) The training process is carried out properly with adequate facilities. (3) Evaluation of training results is carried out through observation and evaluation results show that trainees can master the elements of ludruk performances very well. In the training process that is held, it shows the growth of motivation for the preservation of ludruk artistry for students

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya memiliki warisan kebudayaan yang beragam. Pentingnya pelestarian kebudayaan diulas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 32 yang menyatakan bahwa negara berperan dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembalikan nilai-nilai budayanya serta mengembangkan nilai-nilai budayanya serta menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Pelestarian kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama.

Upaya menjaga kelestarian kebudayaan adalah keharusan bagi orang-orang didalamnya. Tidak hanya pemerintah, namun, masyarakat juga perlu mengambil peran dan turut berpartisipasi dalam pelestarian kebudayaan, termasuk didalamnya generasi muda sebagai generasi penerus. Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam pelestarian kebudayaan.

Ludruk merupakan salah satu kesenian asli Jawa Timur yang kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Ludruk adalah salah satu kesenian tradisional yang berbentuk drama. Sujardi (1992:6) mengungkapkan bahwa pada garis besarnya struktur pementasan akan dibuka oleh atraksi pembuka, berupa Tari Ngremo, dilanjutkan dengan bedayan, lawakan pembuka, lalu lakon atau penyajian perita. Kesenian ludruk sempat populer di Kota Surabaya sebelum tahun 2000-an. Namun, seiring perkembangan zaman, kesenian ludruk semakin ditinggalkan oleh masyarakat, terutama generasi muda yang menganggap kesenian tersebut adalah hal yang kuno. Kesenian ludruk sebagai pertunjukan lawak atau guyonan mulai digantikan dengan *Stand Up Comedy* atau jenis-jenis pertunjukan lain yang dianggap lebih menarik pada masa kini.

Keterlibatan remaja dalam pelestarian ludruk sebatas pewaris pasif (*passive bareers*) atau hanya sebagai penonton, 10 dari 23 narasumber menyatakan pernah menonton pertunjukan ludruk secara langsung maupun dari televisi, sedangkan 13 lainnya mengaku belum pernah melihat pertunjukan ludruk. Ketertarikan remaja terhadap ludruk juga sangat kurang, sebagian besar narasumber belum tertarik untuk terlibat dengan kesenian ludruk karena kesenian tersebut dirasa tidak sesuai dengan selera remaja masa kini dan menganggap perlu adanya pengembangan lebih lanjut tentang kesenian ludruk agar dapat menarik minat remaja. Seperti pendapat Arya devy, salah seorang

narasumber, mengatakan, “Kesenian Ludruk merupakan warisan budaya indonesia, jujur saya cukup sedih tidak mengetahui tentang ludruk, tetapi saya juga tidak bisa memaksakan hal yang tidak saya sukai, jadi mungkin kesenian-kesenian seperti ludruk bisa diinovasi atau dikembangkan agar banyak orang yang mengenal dan menyukainya” (Arya Devi, Wawancara, 29 April 2019).

Menurunnya partisipasi masyarakat terutama remaja terhadap kesenian ludruk menyebabkan penyusutan jumlah seniman ludruk di Jawa Timur.

Tabel 1 .1 Jumlah Kesenian Ludruk Tiap Periode

Tahun	Grup	Seniman	Pementasan
1984-1985	789	22.286	14.004
1985-1986	771	15.431	10.119
1986-1987	621	22.192	10.730
1987-1988	525	15.327	8.103

Sumber: Bid. Kesenian, Kanwil Dep. P &K Provinsi Jawa Timur

Tabel diatas menunjukkan kesenian ludruk dari tahun ke tahun makin terpuruk. Pengemasan ludruk yang kurang meningkat dan cenderung monoton menurunkan apresiasi penggemarnya. Lisbijanto (2013:7) menyatakan bahwa jumlah komunitas ludruk di Surabaya pada tahun 90-an tersisa sekitar 104 perkumpulan saja. Hal ini disebabkan oleh semakin rendahnya minat masyarakat terhadap kesenian ludruk, sehingga jumlah masyarakat yang mengundang komunitas ludruk untuk pentas atau dalam istilah Jawa Nanggap semakin berkurang. Pada akhirnya, sebagian besar seniman ludruk kehilangan pendapatannya dan memilih untuk meninggalkan ludruk. Data tersebut dibenarkan oleh ibu Sri Wahyuni selaku ketua Sanggar Medang Taruno Budoyo (MTB) dan seniman ludruk. Beliau mengatakan bahwa “Seniman ludruk di Surabaya sendiri saat ini tinggal beberapa kelompok saja mbak, dan itu pun orang-orangnya juga sama, jadi tiap pentas itu seperti gabungan dari beberapa grup karena ya memang pemainnya kurang”. (Sri Wahyuni, Wawancara pada 25 Juni 2019).

Regenerasi kesenian ludruk sangat dibutuhkan mengingat jumlah pelakunya yang semakin berkurang. Sanggar Medang Taruno Budoyo atau biasa disebut dengan MTB sebenarnya telah menyelenggarakan pelatihan ludruk sejak tahun 2010. Bermula dari keprihatinan Ibu Sri Wahyuni, ketua sekaligus pendiri sanggar MTB, melihat eksistensi ludruk yang semakin meredup, terutama di kalangan anak. Pada akhirnya, beliau mengadakan pelatihan ludruk untuk anak-anak di Kota Surabaya dengan harapan dapat menanamkan kecintaan generasi muda terhadap

kesenian ludruk. Pelatihan ludruk kini semakin berkembang dari tahun ke tahun dengan dukungan dari orang tua peserta didik dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan pertunjukan dalam berbagai acara meskipun pada saat itu belum memiliki lokasi pelatihan yang tetap, pada akhirnya tahun 2016, Pemerintah Kota Surabaya memberikan apresiasinya kepada Sanggar MTB dan memfasilitasi kebutuhan dan lokasi pelatihan di Gedung Balai Pemuda Surabaya.

Kegiatan pelatihan ini tidak dipungut biaya atau gratis. Sebagian besar peserta pelatihan ludruk sanggar MTB merupakan anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. Tutor atau pelatih ludruk di Sanggar MTB terdiri dari dua orang seniman ludruk, yakni Ibu Sri Wahyuni yang juga merupakan ketua sanggar, dan Bapak Sabil, serta satu orang seniman tari yang khusus mengajarkan Tari Remo bernama Nanik.

Materi yang diajarkan pada pelatihan ludruk meliputi pelatihan bermain peran dan lawakan, pelatihan karawitan (pengiring ludruk-an), pelatihan kidungan, bedayan dan juga pelatihan Tari Remo. Seluruh rangkaian pelatihan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat memahami struktur pementasan ludruk. Cerita yang digunakan dalam pementasan diadopsi dari cerita rakyat dengan muatan amanat yang dapat dipelajari oleh anak.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009:6).

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ada dilapangan dan dijabarkan dalam kata-kata Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2013:134).

Penelitian di laksanakan di Pelatihan Ludruk Kelas Seni, Gedung timur Balai Pemuda, Jl. Gubernur Suryo No.15, Embong Kaliasin, Genteng, Kota Surabaya, Jawa

Timur 60271. Penelitian dilaksanakan selama kurun waktu 5 bulan, yaitu mulai bulan Maret 2019 s.d Juli 2019. Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam 2 aspek yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ditemukan secara langsung pada sumbernya sedangkan pada data sekunder ditemukan secara tidak langsung ataupun berupa gambar, buku-buku maupun data-data yang berhubungan dengan penelitian. Jumlah sumber data dalam penelitian ini yaitu 13 orang, 1 ketua sanggar sekaligus Instruktur, 1 instruktur, 5 orangtua peserta pelatihan dan 6 peserta pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi mengenai pelatihan kesenian ludruk anak dalam menumbuhkan motivasi pelestarian kesenian daerah, kemudian data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan dialogis Miles and Huberman (1984) dalam Riyanto (2007:55), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini, yaitu: reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan.

HASIL

Implementasi Pelatihan Ludruk Anak

Implementasi pelatihan ludruk anak dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi. *Pertama*, perencanaan, berdasarkan wawancara dari 1 pemilik sanggar, 1 instruktur dan 2 orang tua peserta, diketahui bahwa tujuan pelatihan ludruk anak disusun secara spontan. Tujuan pelatihan ludruk anak yang telah dicetuskan adalah "Anak dapat menguasai seluruh elemen pementasan ludruk". Tujuan pelatihan yang telah ditetapkan menjadi acuan atau target yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo. Dalam hal ini, pelatih dituntut untuk mengharmonisasikan setiap aspek pembelajaran untuk mencapai tujuan pelatihan. Perumusan tujuan dilanjutkan dengan perumusan langkah-langkah pelatihan yang dilaksanakan setiap awal tahun agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan kegiatan sanggar lainnya terlaksana dengan baik. Sanggar Medang Taruno Budoyo melibatkan orang tua peserta pelatihan dalam merencanakan kegiatan tahunan. Tujuan pelibatan orang tua dalam perencanaan kegiatan tahunan agar orang tua mengerti kegiatan yang dilakukan oleh anak. Perencanaan yang dibuat tidak dalam bentuk Silabus dan RPP, namun materi

yang hendak diajarkan dirancang melalui musyawarah yang dilakukan oleh pelatih.

Kedua, penyelenggaraan pelatihan meliputi: (1) isi pelatihan atau materi, (2) metode pelatihan, (3) sikap pelatih atau instruktur, (4) lama waktu pelatihan, dan (5) fasilitas yang disediakan. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 13 orang responden, dapat diketahui bahwa isi pelatihan atau materi dalam pelatihan ludruk anak ini memberikan pelatihan yang komplit sesuai dengan pakem ludruk asli, mulai dari Tari Remo sebagai pembuka pertunjukan ludruk, Kidungan atau syair yang dilagukan dengan diiringi gending jula-juli, Lawakan, Bedayan, kemudian Cerita atau lakon. Peserta pelatihan juga diajarkan karawitan sebagai pengiring pertunjukan ludruk. Isi pelatihan atau materi yang disampaikan pelatih Sanggar Medhang Taruno Budoyo disesuaikan dengan peserta didik yang sebagian besar adalah anak. Cerita yang dipilih telah dimodifikasi sesuai dengan pola pikir anak dan daya tangkap anak. Gerakan-gerakan Tari Remo turut dimodifikasi agar lebih singkat dan lebih mudah sehingga dapat diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dari 13 responden dan pengamatan peneliti, ada beberapa metode pelatihan yang diterapkan dalam pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo, diantaranya adalah: (a) Memberikan materi secara teori, (b) mendemonstrasikan gerak, vokal, maupun karawitan, dan (c) mempraktekan secara berkelompok. Tahap-tahap tersebut dilakukan secara berurutan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan 2 instruktur, 3 orang tua peserta, dan 3 peserta pelatihan, Pelatih ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo merupakan orang-orang yang ahli pada bidangnya dan telah berpuluh tahun berkecimpung dalam kesenian ludruk. Dapat diketahui pula tentang sikap mengajar dari kedua instruktur dalam pelatihan ludruk anak di Sanggar MTB. Dari kedua pelatih yaitu Ibu Yuni dan Bapak Sabil, cara mengajar dari Ibu Yuni sedikit lebih tegas, namun peserta didik dan orang tua dapat memahami jika hal tersebut untuk mendisiplinkan anak. Sedangkan, Bapak Sabil dinilai lebih sabar dan santai sehingga keduanya saling melengkapi, baik secara sikap maupun keterampilan yang dimiliki.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dalam hal waktu pelatihan ludruk menunjukkan bahwa Penyampaian materi pelatihan ludruk anak dilakukan tiga kali dalam seminggu yakni Hari Selasa, Kamis, dan Jum'at. Pada tiap-tiap pertemuan, kegiatan pelatihan dilakukan selama dua

sampai tiga jam yaitu pukul 17:00 s.d 19:00 WIB. Sedangkan, jangka waktu pelatihan pada tiap-tiap pemberian materi pokok pada pelatihan ludruk anak di Sanggar MTB tidak ditentukan. Peserta diberikan materi yang sama sampai dapat menguasai dengan baik. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan. Kegiatan pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo dilengkapi sarana dan prasarana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, seperti seperangkat alat karawitan yang didalamnya berisi Gong, Kenong, Kendang, Bonang Barung dan Bonang Penerus, satu set gamelan (berisi 4 Saron), Kethuk, Kempyang, Slenthem, dan Gendher, yang digunakan untuk pelatihan karawitan. Kemudian, untuk pelatihan Tari Remo peserta didik membawa sendiri peralatan penunjang seperti Sampur (Selendang) dan Gongseng.

Ketiga, evaluasi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap instruktur pelatihan, dalam pelaksanaan evaluasi peserta dituntut untuk menampilkan pertunjukan ludruk dengan cerita yang sudah diajarkan untuk dipertunjukkan di depan umum yang disaksikan oleh instruktur, orangtua dan pengunjung. Evaluasi dilakukan untuk melihat kemampuan peserta pelatihan dalam menyajikan pertunjukan ludruk. Dalam evaluasi dapat dilihat bahwa peserta pelatihan ludruk dapat membawakan pertunjukan dengan sangat baik.

Motivasi Pelestarian

Pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo (MTB) merupakan suatu proses yang panjang, didalamnya terdapat berbagai aktivitas belajar yang memberikan nilai-nilai mengenai kesenian ludruk dan pengalaman terlibat langsung sebagai pelaku kesenian ludruk yang sangat berharga bagi individu yang terlibat didalamnya. Hubungan antar individu yang terbentuk pada proses pelatihan ludruk anak di Sanggar MTB juga membentuk suatu komunitas yang memberikan rasa nyaman dan kebanggaan terhadap pencapaian-pencapaian yang diraih bagi orang-orang yang tergabung, serta membentuk identitas dan rasa kepemilikan terhadap tujuan yang di usung komunitas yakni pelestarian ludruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, adanya rasa nyaman, pengakuan identitas dan rasa kepemilikan terhadap kesenian ludruk dan Sanggar Medang Taruno Budoyo sendiri, menumbuhkan dorongan atau motivasi untuk menjaga agar kesenian tersebut tidak hilang dan tetap sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

Implementasi Pelatihan Ludruk Anak

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin Hasan, 2002:70). Simamora (1995) dalam Kamil (2014:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Dari kedua pengertian tersebut, Implementasi pelatihan merupakan mekanisme atau sistem yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan pelatihan dengan tujuan meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman maupun perubahan sikap seorang individu.

Lebih lanjut, Sudjana (2007:10) mengemukakan bahwa proses kegiatan dalam mengelola pelatihan pada dasarnya merupakan tiga fungsi, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan (*actuating*); (3) evaluasi (*evaluation*). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil pengamatan dan pernyataan dari responden menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan ludruk anak yang diselenggarakan di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya melaksanakan implementasi pelatihan sesuai dengan mekanisme pengelolaan pelatihan.

Petama, perencanaan, Dalam buku berjudul perencanaan pembelajaran oleh Majid (2012) bahwa perencanaan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu: a) perencanaan berarti menentukan apa yang akan dilakukan, b) pembelajaran berarti proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu. Jadi perencanaan pembelajaran adalah rencana pendidik mengajar materi tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih.

Perancangan tujuan dilakukan secara spontan oleh Ibu Sri Wahyuni pada saat mendirikan Sanggar MTB. Meskipun demikian, perencanaan tujuan mempertimbangkan peserta didik dan capaian yang diharapkan. Tujuan yang telah ditetapkan dapat dirangkum dalam format ABCD, yaitu A= Audience atau peserta didik, B= Behavior atau perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar, C= Condition atau persyaratan yang harus dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, dan D= Deggre atau tingkat penampilan yang dapat diterima (Hamzah B. Uno, 2008). Tujuan pelatihan ludruk anak adalah "Anak dapat menguasai seluruh elemen pementasan ludruk", jika diuraikan dalam format ABCD adalah sebagai berikut: (1) Anak sebagai Audience, (2) Menguasai sebagai Behavior, (3)

Elemen Pementasan Ludruk sebagai Condition, (4) Seluruh sebagai Deggress. Dari perumusan tujuan tersebut, selanjutnya dilakukan perumusan langkah-langkah pelatihan melalui musyawarah.

Musyawarah dilakukan dua kali, pertama musyawarah untuk menentukan kegiatan Sanggar MTB dalam satu tahun mendatang, meliputi kegiatan hari jadi MTB dan mengisi pentas tahunan dalam hari-hari besar seperti hari anak, hari jadi Kota Surabaya, dan sebagainya. Musyawarah pertama ini tidak hanya dilakukan oleh pelatih atau instruktur tetapi juga orang tua peserta didik. Musyawarah kedua dilaksanakan oleh pelatih Sanggar MTB, hal yang dibahas dalam musyawarah merupakan topik pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Perencanaan yang dibuat tidak dalam bentuk Silabus dan RPP, namun materi yang akan diajarkan dirancang melalui musyawarah yang dilakukan oleh pelatih seperti: (1) pemilihan cerita yang disampaikan, (2) musik yang digunakan untuk mengiringi cerita, (3) gerakan bedhayan, dan (4) Vokal atau lagu-lagu yang digunakan. Seluruh materi tersebut berkaitan satu sama lain. Sehingga, dalam proses penyusunannya dibutuhkan koordinasi antara pelatih tari, musik, vokal, hingga teater.

Kedua, *Actuating* atau pelaksanaan pelatihan merupakan usaha untuk menggerakkan sekelompok orang dengan terencana sehingga mencapai tujuan organisasi yang diinginkan (Terry & Rue, 2010:168). Pelaksanaan pelatihan merupakan sebuah proses dengan berbagai aspek yang perlu diperhatikan didalamnya. Rae dalam Herman S.(2008:119) mengungkapkan beberapa aspek untuk mengukur apakah sebuah pelatihan dapat dikatakan efektif atau tidak. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1. Isi pelatihan atau materi

Pelatihan atau materi yang diberikan haruslah relevan atau sejalan dengan kebutuhan dan pelatihan tersebut sesuai dengan keadaan masa kini. Berkaitan dengan hal tersebut, pelatihan ludruk anak yang diselenggarakan Sanggar Medang Taruno Budoyo (MTB) sejalan dengan kebutuhan maupun tujuannya, yaitu peserta didik mampu menguasai seluruh elemen ludruk. Berdasarkan Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur: Kajian Analisis dan Wacana yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997:19-20), struktur pertunjukan ludruk sejak awal kemerdekaan hingga saat ini adalah sebagai berikut: (a) Pembukaan yang diisi dengan atraksi Tari Ngremo yang merupakan tari khas Jawa Timur. Variasi Tari Remo disesuaikan dengan daerah asalnya seperti

Gaya Jombangan, Gaya Malangan dan Suroboyoan; (b) Atraksi Bedayan (thandakan) adalah atraksi dari para seniwati ludruk yang biasanya dimainkan oleh travesti. Atraksi ini berupa jogetan ringan melantunkan nyanyian atau kidungan jula-juli Jawa Timuran; (c) Adegan Lawak atau Dagelan merupakan struktur pementasan yang membawakan adegan penuh humor yang diawali kidungan dan dilanjutkan dengan lawakan dengan tema tertentu; (d) Penyajian Lakon atau Cerita merupakan inti dari seluruh pementasan.

Sejalan dengan struktur pementasan ludruk tersebut, Sanggar Medang Taruno budoyo memberikan materi yang sesuai dengan pakem asli struktur pementasan ludruk, namun tetap disesuaikan dengan peserta pelatihan yang sebagian besar adalah anak dan remaja.

2. Metode Pelatihan

Metode yang diterapkan dalam pelatihan yang efektif haruslah disesuaikan dengan gaya belajar peserta pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan, proses pembelajarannya sebagian besar berupa praktik dibandingkan dengan teori. Begitu pula dengan pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya. Berdasarkan pengamatan serta hasil wawancara peneliti, berbagai materi yang diberikan kepada peserta pelatihan merupakan praktik. Adapun metode yang diterapkan pelatih dalam melaksanakan pelatihan adalah: memberikan materi seara teori, mendemonstrasikan gerak, vokal, maupun karawitan, dan mempraktikkan materi.

3. Sikap dan Keterampilan Instruktur

Sikap dan keterampilan instruktur, yaitu instruktur atau pelatih mempunyai sikap dan keterampilan yang mendorong orang untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya, dapat diketahui bahwa instruktur atau pelatih merupakan orang yang kompeten dalam bidang ludruk dan berkecimpung dalam kesenian ludruk selama puluhan tahun.

Berdasarkan pendapat dari narasumber dan hasil pengamatan peneliti dapat diketahui tentang sikap mengajar dari kedua instruktur dalam pelatihan ludruk anak di Sanggar MTB. Cara mengajar dari Ibu Yuni sedikit lebih tegas, namun peserta didik dan orang tua dapat memahami jika hal tersebut untuk mendisiplinkan anak. Sedangkan, Bapak Sabil dinilai lebih sabar dan santai sehingga keduanya saling melengkapi, baik secara sikap maupun keterampilan yang dimiliki.

4. Lama Waktu Pelatihan

Lama waktu atau estimasi waktu pelatihan yaitu berapa lama waktu pemberian materi pokok yang harus dipelajari dan seberapa cepat tempo penyampaian materi tersebut. Penyampaian materi pelatihan ludruk anak dilakukan tiga kali dalam seminggu yakni Hari Selasa, Kamis, dan Jum'at. Pada tiap-tiap pertemuan, kegiatan pelatihan dilakukan selama dua sampai tiga jam yaitu pukul 17:00 s.d 19:00 WIB. Sedangkan, jangka waktu pelatihan pada tiap-tiap pemberian materi pokok pada pelatihan ludruk anak di Sanggar MTB tidak ditentukan. Peserta diberikan materi yang sama sampai dapat menguasainya dengan baik. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan.

5. Fasilitas Pelatihan

Menurut Sudjana dalam Kamil (2010:17-19) fasilitas pelatihan yang perlu dipertimbangkan yaitu apakah tempat penyelenggaraan pelatihan dapat dikendalikan oleh instruktur dan apakah relevan dengan jenis pelatihan. Sehubungan dengan hal tersebut, fasilitas yang digunakan dalam pelatihan ludruk anak tidak berasal dari Sanggar Medang Taruno Budoyo melainkan disediakan oleh DISBUDPAR di Gedung Balai Pemuda Surabaya. Setelah Sanggar Medang Taruno Budoyo tidak lagi berada dibawah naungan Rumah Kreatif, fasilitas dan sarana pelatihan dibantu oleh Dewan Kesenian Surabaya (DKS).

Kegiatan pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo dilengkapi sarana dan prasarana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, seperti seperangkat alat karawitan yang didalamnya berisi Gong, Kenong, Kendang, Bonang Barung dan Bonang Penerus, satu set gamelan (berisi 4 Saron), Kethuk, Kempyang, Slenthem, dan Gendher, yang digunakan untuk pelatihan karawitan. Kemudian, untuk pelatihan Tari Remo peserta didik membawa sendiri peralatan penunjang seperti Sampur (Selendang) dan Gongseng. Adapun, sarana dan prasarana lain yang digunakan dalam pementasan adalah kostum dan properti seperti beskap, jarik, kebaya, kemben, udeng, dan berbagai jenis aksesoris lainnya juga disediakan oleh Sanggar MTB. Pengadaan fasilitas tersebut diperoleh dari pendapatan hasil pentas, mengingat Sanggar MTB tidak memungut biaya untuk kegiatan pelatihan ludruk anak. Fasilitas pelatihan yang tersedia cukup memenuhi kebutuhan pelatihan. Kekurangan fasilitas terletak pada tidak adanya sound system.

Ketiga, evaluasi Majid (2013:29) menjelaskan bahwa tahap evaluasi adalah tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap pelaksanaan. Dalam pelaksanaan evaluasi, peserta pelatihan dituntut untuk menampilkan kesenian ludruk yang telah diajarkan untuk dipertunjukkan di depan umum yang disaksikan oleh instruktur, orangtua, dan pengunjung. Evaluasi ini diselenggarakan oleh DISBUDPARTA setiap tiga kali dalam setahun. Pada pertengahan Juli 2019, Sanggar Medang Taruno Budoyo tidak lagi bekerja sama dengan DISBUDPARTA sehingga pelaksanaan evaluasi tidak lagi berupa pementasan. Tahap evaluasi sedang dikembangkan lebih lanjut, sehingga jenis evaluasi yang saat ini diterapkan dalam pelatihan ludruk saat ini berupa pengawasan guna menjamin bahwa pelatihan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya. Hal senada dikemukakan oleh Terry & Rue (2010:10) bahwa pengawasan adalah kegiatan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengamati tindakan korektif bilamana diperlukan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguasai seluruh elemen pementasan ludruk dan menampilkannya dengan sangat baik.

Motivasi Pelestarian

Pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo (MTB) merupakan suatu proses yang panjang, didalamnya terdapat berbagai aktivitas belajar yang memberikan nilai-nilai mengenai kesenian ludruk dan pengalaman terlibat langsung sebagai pelaku kesenian ludruk yang sangat berharga bagi individu yang terlibat didalamnya. JD Carnwath & AS Brown (2014:15) memberikan tiga tahapan tentang bagaimana pengalaman seni dan budaya mempengaruhi orang dari waktu ke waktu, mulai dari: (a) *Concurrent Impacts*, (b) *Experienced Impact*, dan (c) *Extended & Conclusive Impact*. Dampak pelatihan ludruk anak terdapat pada tahap ketiga yaitu *Extended & Conclusive Impact*, yaitu dampak yang semakin bertambah melalui keterlibatan berulang dalam kegiatan budaya dari waktu ke waktu, dampak tersebut diantaranya: (1) Memiliki ingatan terhadap budaya; (2) Rasa memiliki terhadap kebudayaan; (3) Meningkatkan kapasitas pelestari budaya; (4) Meningkatkan kapasitas untuk berempati; (5) Memperluas pandangan terhadap kebudayaan; (6) Keuntungan kesehatan; dan (7) Kesejahteraan subyektif bagi pelakunya.

Hubungan antar individu yang terbentuk pada proses pelatihan ludruk anak di Sanggar MTB juga membentuk

suatu komunitas yang memberikan rasa nyaman dan kebanggaan terhadap pencapaian-pencapaian yang diraih bagi orang-orang yang tergabung, serta membentuk identitas dan rasa kepemilikan terhadap tujuan yang di usung komunitas yakni pelestarian ludruk. Hal tersebut menumbuhkan dorongan atau motivasi bagi orang-orang yang terlibat dalam pelatihan ludruk anak untuk mempertahankan kesenian ludruk.

Salah satu bentuk motivasi yang paling dominan adalah, Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya dapat dibuktikan dengan: (1) Adanya antusiasme dari peserta pelatihan maupun orang tua peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo (MTB), (2) Adanya keinginan besar untuk mengembangkan kesenian Ludruk, (3) Adanya rasa tanggung jawab bagi peserta didik senior untuk mengajarkan apa yang telah dikuasai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan "Implementasi Pelatihan Ludruk Anak Dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi Pelestarian Kesenian Daerah di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya" adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Pelatihan Ludruk Anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

a. Perencanaan

Proses perencanaan dilaksanakan dalam dua tahap yakni penentuan tujuan dan perumusan langkah-langkah pelatihan. Tujuan pelatihan ludruk anak di Sanggar MTB adalah "Peserta didik dapat menguasai seluruh elemen pementasan ludruk". Perencanaan yang dibuat tidak dalam bentuk Silabus dan RPP, namun materi yang akan diajarkan dirancang melalui musyawarah yang dilakukan oleh pelatih seseperti: (1) pemilihan cerita yang disampaikan, (2) musik yang digunakan untuk mengiringi cerita, (3) gerakan bedhayan, dan (4) Vokal atau lagu-lagu yang digunakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan memperhatikan lima hal yaitu: (1) isi pelatihan atau materi, (2) metode pelatihan, (3) sikap pelatih atau instruktur, (4) lama waktu pelatihan, dan (5) fasilitas yang disediakan. Materi yang disampaikan dalam pelatihan ludruk

anak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yaitu seluruh elemen pementasan ludruk mulai dari Tari Remo sebagai pembukaan, Bedhayan, Lawakan, Lakon, dan Karawitan sebagai pengiring. Metode pelatihan digunakan ada tiga macam yaitu menjelaskan teori, mendemonstrasikan gerak, vokal, karawitan dan mempraktekan materi yang diajarkan. Pelatih dan Instruktur merupakan orang yang ahli dibidangnya, keduanya memiliki sikap yang baik dan saling melengkapi. Lama waktu pelatihan tidak ditentukan karena kemampuan anak berbeda-beda dalam menyerap materi, namun menjadi hambatan bagi yang cepat menguasai materi. Fasilitas pelatihan disediakan oleh Dewan Kesenian Surabaya (DKS) berupa ruangan dan alat karawitan yang memadai.

c. Evaluasi

Sebelumnya evaluasi dilaksanakan tiga kali dalam setahun berupa pertunjukan yang disaksikan pelatih, orang tua dan masyarakat umum. Evaluasi tersebut diselenggarakan oleh DISBUDPAR, setelah Sanggar MTB tidak lagi bergabung bersama Rumah Kreatif, evaluasi dilakukan melalui pengamatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguasai dan menampilkan kesenian ludruk dengan sangat baik.

2. Implementasi Pelatihan Ludruk Anak Dalam Menumbuhkan Motivasi Pelestarian Kesenian Daerah

Pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo memberikan berbagai pengalaman positif, nilai-nilai kekeluargaan, dan berbagai prestasi yang dapat diraih oleh peserta pelatihan. Hal-hal tersebut menumbuhkan motivasi atau dorongan bagi peserta pelatihan untuk terus melestarikan kesenian ludruk. Adapun motivasi yang paling dominan adalah motivasi untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan warisan budaya. Hal ini dibuktikan dengan: (1) Adanya antusiasme dari peserta pelatihan maupun orang tua peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan ludruk anak di Sanggar Medang Taruno Budoyo (MTB), (2) Adanya keinginan besar untuk mengembangkan kesenian Ludruk, (3) Adanya rasa tanggung jawab bagi peserta didik senior untuk mengajarkan apa yang telah dikuasai. Adapun motivasi yang tidak begitu dominan adalah Motivasi Ekonomi, karena sebagian besar peserta didik merupakan usia anak, sehingga tidak dibiasakan mendapatkan upah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan

masukan dan bahan pertimbangan dari beberapa pihak yang terkait dan berhubungan dengan “Implementasi Pelatihan Ludruk Anak Dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi Pelestarian Kesenian Daerah di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya” adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Pelatih perlu ditambah karena sangat tidak seimbang dengan jumlah peserta pelatihan.
2. Perlu adanya klasifikasi peserta didik berdasarkan kemampuan. Hal ini perlu dilakukan agar tidak menghambat satu sama lain.
3. *Branding* dan promosi Sanggar Medang Taruno Budoyo harus lebih ditingkatkan agar kegiatan pelatihan ludruk anak lebih dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Carnwath, JD, Brown, AS. *Understanding the Value and Impacts of Cultural Experiences: A Literature Review*. Manchester: Arts Council England, 2014. Available online at: <http://www.artscouncil.org.uk/publication/understanding-value-and-impacts-cultural-experiences> (Last accessed 12th October 2019)
- Herman Sofyandi, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama., Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2012). *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ludruk*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya
- Nurdin Usman, 2002, *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*, Bandung, CV Sinar Baru.
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, Pasal 32 ayat (1) & (2), Jakarta : Sekretariat Negara.
- Sudjana. (2007). *Sistem Manajemen Pelatihan*. Bandung : Falah Production
- Surjadi. (1992). *Cerita Kepahlawanan dalam drama Tradisional Ludruk*. Skripsi Universitas Gadjah Mada.
- Terry, George dan Leslie W. Rue. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yatim Riyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*.